



Eksposisi Matius (71)
“Engkaulah Garam Dunia”
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:3-16

Kita sudah beberapa kali membahas setiap kalimat dari kalimat-kalimat bahagia ini. Tetapi apakah kita sudah menjadi gereja yang menghidupinya? Kalimat-kalimat ini bukan cuma sekadar kalimat-kalimat indah yang diucapkan oleh Yesus tetapi harusnya menjadi karakter dari kehidupan orang Kristen. Orang Kristen adalah orang yang percaya kepada Kristus dan ada buah yang keluar dari kehidupan mereka, dan inilah buahnya. Kalau kita bertanya apakah kita betul-betul pengikut Kristus? Pertama, apakah kita betul-betul percaya bahwa Yesus adalah juru selamat dan Tuhan kita? Kedua, apakah kita menjadi orang-orang seperti yang disebutkan di dalam kalimat-kalimat ini? Atau apakah kita tak memedulikannya dan hidup seperti orang dunia sambil berkata diri mengikut Kristus? Kalimat-kalimat ini mengingatkan kita bahwa sebagai pengikut Kristus kita siap mengalaminya di dalam hidup kita. Tentu saja bukan mengatakan bahwa untuk menjadi pengikut Kristus kita harus melakukan ini semua. Tidak, ini bukan kita lakukan dengan usaha sehingga kita menjadi pengikut Kristus. Ini adalah sesuatu yang Tuhan memungkinkan terjadi karena kita menjadi pengikut Kristus.

Jadi, seperti pohon, pohon itu bisa berbuah secara natural karena dia adalah pohon. Kita bisa menjadi seperti kalimat-kalimat ini karena kita adalah pengikut Kristus dan Tuhan berikan kemungkinan kita untuk berbuah. Tetapi kita juga perlu berhati-hati agar kita tidak menjadi pohon yang buahnya ditempel, bagaikan pohon Natal, maksudnya melihat kalimat ini dan menempelkannya kepada kita. Tetapi ini adalah sesuatu yang akan kita alami dan hidupi kalau kita menjadi pengikut Kristus. Tetapi ini juga boleh menjadi suatu refleksi supaya kita boleh melihat diri, seperti cermin, dan boleh membuat kita sadar. Saya bukan membuat kita ragu apakah kita sudah selamat dan pengikut Kristus atau tidak, tetapi agar kita bercermin, menyadari apakah kita makin serupa dengan Kristus atau dunia dan kemudian merapikan. Kita juga melihat bagaimana kita hidup di dunia yang bertolak belakang dengan kalimat-kalimat ini, karena itu kita perlu bercermin dan merapikan diri. Sama seperti ketika kita membersihkan rumah yang

kotor, kita perlu bercermin dan membersihkan diri dari kotoran yang menempel.

Tetapi waktu kita merenungkan kalimat-kalimat ini, selain kekhawatiran yang kudus, kita juga boleh mendapatkan kekuatan. Di dalam dunia yang kita hidupi, seakan-akan kalimat-kalimat atau karakter-karakter ini tidak membuat kita berbahagia. Siapakah yang berbahagia kalau dia miskin? Bukankah mereka yang berbahagia adalah yang kaya? Siapa yang berbahagia kalau berdukacita? Justru kalau mau mencari bahagia bukankah kita mengejar sukacita dan kegirangan? Siapa yang akan berhasil kalau lemah lembut atau terus harus berbelaskasih kepada orang lain? Kadang hidup di dunia membuat kita bingung dan seakan-akan membuat kita melihat bahwa ini kalimat-kalimat yang indah dan muluk-muluk, tetapi realitas hidup itu berbeda. Tetapi biarlah waktu kita kembali kepada kalimat-kalimat ini, kita boleh kembali kepada iman kita. Apa yang Yesus katakan benar, mereka yang menghidupinya betul-betul adalah orang yang diberkati dan berbahagia. Bukan berdasarkan kriteria kebahagiaan yang ditanamkan oleh dunia tetapi yang dari Tuhan.

Yesus mau mengajarkan kepada mereka untuk berbahagia, walau kadang seakan-akan bingung dan engkau tidak berbahagia, kuatkan hatimu karena engkau sesungguhnya berbahagia. Kebahagiaan itu bukan ada di dalam hal itu sendiri melainkan datang dari Tuhan. Di dunia jika kita mengejar kebahagiaan, maka kita mengejar barangnya untuk mendapatkan kebahagiaan itu. Jika kita berpikir bahwa kita bahagia karena kita kaya, maka kita akan mengejar kekayaan. Manusia berharap dari barang itu sendiri mereka akan mendapatkan kebahagiaannya. Tetapi di dalam kalimat-kalimat ini, kebahagiaannya itu bukan dari barang itu sendiri melainkan dari Tuhan. Ketika kita menghidupinya, Tuhan melihat, memberikan bahagia, dan menjawab pergumulan kita. Sehingga di dalam menghidupinya, kita menjadi makin dekat dengan Tuhan. Berbeda dengan yang dikejar oleh dunia. Misal dunia mengejar kebahagiaan melalui kekayaan, mereka tidak butuh Tuhan dan jika Tuhan bisa mendatangkan

kekayaan maka boleh untuk dekat sama Tuhan. Tetapi pada ujungnya sebenarnya diri mengejar kekayaan dan kalau diri bisa kaya tanpa Tuhan maka tetap akan mengejar kekayaan. Efek dari semua ini adalah kita menjadi makin jauh dari Tuhan dan mendekat kepada apa yang dikejar. Maka jangan heran kalau kita mengejar hal-hal dalam dunia dan merasa diri tidak dekat Tuhan. Kiranya kita boleh dikuatkan di dalam setiap kalimat ini untuk boleh kembali terus merenungkannya.

Mahatma Gandhi juga mengatakan bahwa dia terus kembali kepada kalimat-kalimat ini. Saya tidak tahu apakah Mahatma Gandhi betul-betul percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat dan tidak perlu kita memperdebatkan keselamatannya. Tetapi bukankah konyol kalau dia, yang kita tidak tahu apakah pengikut Kristus, bisa kembali kepada kalimat ini tetapi pengikut Kristus tidak? Juga waktu kita berpikir kalimat-kalimat ini seperti kalimat yang muluk-muluk, kita menyadari bahwa kita melihat Kristus di dalam setiap kalimat ini. Yesus bukan sekadar mengajar kita harus ini dan itu, tetapi Dia sudah menggenapi semua kalimat ini. Yesus bukan cuma mengatakan berbahagialah orang yang membawa damai, Yesus sendiri sudah menjadi pembawa damai. Yesus sendiri yang menjadi orang yang dianiaya dan dicela oleh sebab kebenaran. Sehingga waktu kita mempelajari dan merenungkan kalimat-kalimat ini, ini bukan sekadar kalimat-kalimat idealis melainkan kalimat-kalimat yang sudah dihidupi. Dan waktu kita berusaha menghidupi dan mengalaminya, di situ kita makin menyadari bahwa kita makin serupa dengan Kristus.

Kenapa orang kadang sulit merasa apakah dirinya berada di dalam Kristus atau tidak? Saya memikirkan akan hal ini, yaitu mengapa orang mengalami kesulitan ini. Saya pikir ini karena kita hidup seperti orang dunia, mengejar hal-hal dunia, tetapi datang ke gereja dan mengaku diri sebagai pengikut Kristus dan berkata diri harus percaya Yesus. Kedua hal itu makin jauh dan kita makin bingung apakah kita sebenarnya percaya Yesus atau tidak. Kalau kita menghidupi kalimat-kalimat ini dan melihat Yesus di dalamnya, kita akan makin menyadari bahwa kita berjalan di belakang Tuhanku dan Dia sudah mengalami itu satu per satu. Dan makin kita mengalaminya, misal teraniaya oleh sebab kebenaran, kita makin menyadari bahwa perjalanan kita itu makin dekat dengan Tuhan. Juga berkata kita adalah pengikut Kristus, percaya pada Kristus, dan percaya Dia sudah melakukan semua itu bagi saya. Di dunia ini kita,

orang Kristen, bagaikan suatu cahaya api yang kecil, yang seperti tertiu hampir mati. Dan ketika kita balik ke gereja kita diingatkan kembali, tetapi ketika keluar kembali dituu-tuu lagi. Tetapi kita bersukur bahwa kita boleh terus diingatkan bahwa kita menghidupi ini semua karena kita adalah pengikut Kristus. Dan meskipun kita mengalami kesulitan, tantangan, penolakan, dan bahkan aniaya, kita melihatnya dengan cara yang sangat berbeda. Kita adalah pengikut Kristus dan kita berbahagia. Bukan karena mengejar upah di sini melainkan upah di surga. Sama seperti para nabi yang sebelumnya sudah dianiaya, dan di depan seluruh para nabi kita melihat Tuhan kita berjalan.

Pada hari ini mari kita masuk ke dalam ayat ke-13, “Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.” Sebuah ayat yang kita semua pasti pernah dengar dan semua orang Kristen yang membaca Alkitab setuju dengannya. Semua orang Kristen pasti ingin menjadi garam dan terang dunia, tetapi bagaimanakah caranya menjadi garam dan terang dunia? Bahkan di situs Saksi Yehovah, mereka juga mau menjadi garam dan terang. Apakah artinya menjadi garam? Bagaimana memujukannya? Bagaimana kita menilai apakah kita sudah menjadi garam dan terang? Juga bagaimanakah kita mengukur keberhasilan kalau sudah menjadi garam dan terang? Dalam hal ini tiap orang punya interpretasi maupun perhitungan masing-masing. Orang berpikir apa itu garam dan terang, juga apa gunanya? Cenderung kita berpikir menjadi garam dan terang berarti kita menjadi sesuatu yang dihargai dan penting di dalam dunia. Juga berpikir bukankah Yesus sendiri berkata terang itu ditaruh di atas kaki dian? Bercahaya, terang, dan menarik perhatian banyak orang ataupun seperti garam yang membuat rasa kepada makanan.

Waktu saya masih sekolah, saya berpikir menjadi garam dan terang adalah belajar baik-baik lalu menjadi juara dan berkata Tuhanlah yang membuat saya jadi juara dan termuliah Tuhan. Juga kita akan bersukacita kalau ada orang Kristen yang menang Olimpiade, atau misal jadi gubernur atau presiden. Ini baru garam dan terang. Tentu itu hal-hal yang baik, tetapi apakah maksud Yesus menjadi garam dan terang itu adalah kita perlu mencapai titik itu baru kita menjadi garam dan terang? Jika iya, maka ini artinya sedikit sekali yang berhasil mencapai menjadi garam dan terang itu. Ada yang mengatakan bahwa menjadi garam dan terang itu

berarti harus menekankan perbuatan-perbuatan baik. Seperti Yesus sendiri berkata bahwa semua orang melihat perbuatan baikmu makanya kita kemudian berpikir kalau yang namanya menjadi garam dan terang itu melakukan perbuatan-perbuatan baik. Tentu ini semua adalah hal yang baik dan saya bukan berkata ini tidak perlu, tetapi jika kita memberi pemberian dan foto agar orang tahu kita menjadi garam dan terang maka pada akhirnya kita akan berkompetisi, seperti dengan *Mr. Beast*. Ada juga yang mengatakan bahwa menjadi garam dan terang dunia itu artinya kita perlu memelihara alam, misalnya memakai sedotan kertas.

Mari kita renungkan bahwa jika kita menafsirkan menjadi garam dan terang itu dengan cara-cara seperti itu, maka makin lama kita makin mirip dengan dunia. Misal jika mau menjadi pemerintah agar menjadi garam dan terang, maka kita akan berlomba dengan mereka yang ingin juga mencari kekuasaan politik. Tentu bukan menganggap remeh mereka yang menjadi orang di pemerintah dan berkata mereka bukan garam ataupun terang. Kita tak perlu menghakimi mereka dan berkata mereka hanya berpura-pura. Mereka melakukan itu di dalam keadaan mereka dan kemungkinannya karena mereka adalah garam dan terang. Mereka berusaha melakukan bukan untuk mencapai itu tetapi untuk betul-betul menjadi terang dan garam saja.

Di sini mari kita renungkan bahwa persepsi kita mengenai garam dan terang itulah yang kemudian membuat kita salah interpretasi. Di zaman ini, fungsi garam adalah untuk membuat makan menjadi nikmat, maka kita berpikir menjadi garam artinya membuat dunia lebih nikmat. Tetapi jika kita lihat apa yang Yesus mengerti akan fungsi garam, bukan sekadar memberi rasa, tetapi fungsi utamanya adalah melawan kebusukan. Pada zaman dahulu tidak ada lemari es, maka ada *kimchi* yang diberi garam sehingga tahan lama. Jadi garam pada zaman itu adalah melawan kebusukan. Begitu pula dengan terang, kita sekarang melihat terang itu menarik perhatian. Tetapi terang di zaman Yesus adalah terang yang kecil seperti lilin, seperti pelita, yang kadang hampir mati. Tetapi walaupun begitu kecil, kegelapan tidak bisa menelan terang itu. Jadi terang bukan sekadar untuk menarik perhatian tetapi untuk melawan kegelapan. Inilah mereka yang menjadi garam dan terang. **Dunia memang ada di dalam kegelapan dan dunia itu membusuk, di sinilah peranan garam dan terang untuk menghindari kebusukan dan kegelapan yang ada dalam dunia.** Jadi bukan sekadar unsur kesenangan saja tetapi ada unsur

perlawanan di dalamnya. Garam memerangi kebusukan dan terang memerangi kegelapan.

Di sini kita kemudian berpikir dan merenungkan apa artinya menjadi garam dan terang? Sebenarnya Yesus sudah berbicara akan hal ini, di mana? Inilah mengapa penting bagi kita untuk merenungkan kalimat-kalimat sebelumnya sebelum kita masuk ke dalam kalimat yang ini. Di Alkitab kita melihat ada judul dan seakan-akan memisahkan dua bagian ini. Tetapi Yesus tidak memisahkan kedua bagian ini melainkan kedua bagian ini bersambung. Yesus berbicara akan ucapan bahagia lalu Dia berkata, “Kamu adalah garam dunia.” Siapa kamu yang dimaksud di sini? Yaitu mereka yang sudah dibicarakan Yesus sebelumnya, mereka yang menghidupi kalimat-kalimat itu. Mereka yang rela untuk dianiaya, dicela oleh kebenaran, murah hati, suci hati, juga membawa damai. Dan di sini Yesus berkata, “Kamu adalah garam dunia.” Yesus bukan berkata kamu harus menjadi garam atau terang dunia tetapi Yesus berkata kamu adalah garam dunia. **Bagaimana caranya kita menjadi garam atau bagaimana menghidupi garam dunia? Yaitu dengan menghidupi ucapan bahagia dengan setia.**

Kita sadar kalimat-kalimat ini tidak terlalu dihargai dunia. Mungkin kita berpikir jika hidup seperti yang Yesus katakan, maka kita tidak dilihat dan dihargai orang. Kalau lembut nanti tak ada yang tahu bahwa saya berbuat baik, kalau difoto kan jelas. Kalau saya tenang dan melakukan perbuatan baik, nanti orang justru tidak menghargai dan malah saya menjadi garam yang diinjak-injak. Tetapi di sini kita melihat bahwa perlakuan dunia terhadap garam dan terang memang tidak terlalu menghargai. Berapakah harga garam? Murah bukan? Memang ada yang memberitahu saya bahwa ada zaman di mana garam itu mahal dan dipakai alat barter. Tetapi ini menjadi realisasi bahwa garam di dunia tidak terlalu dihargai tetapi bernilai. Maksudnya kita tidak bayar terlalu mahal untuk membeli garam tetapi garam itu betul-betul berharga dan jika tidak ada garam maka kita baru tahu nilainya.

Saya pernah menonton sebuah acara lomba memasak di mana dua peserta harus mengambil bahan-bahan memasak bergantian. Untuk setiap bahan yang mahal seperti wagyu ataupun lobster hanya ada satu. Untuk bumbu yang murah ada dua. Jelas pada waktu lomba mereka mengambil bahan yang mahal dahulu. Tetapi yang satu akhirnya mengambil garam, dan setelah balik ke gilirannya maka dia melihat masih ada garam dan

dia mengambilnya. Maka sekarang dia punya dua garam dan yang lain tidak punya. Akhirnya mau tak mau yang satu harus masak dengan segala bahan mahalnya untuk menghadirkan garam, dan pada akhirnya yang tak punya garam kalah. Garam sering kali tidak dihargai dunia walau sebetulnya garam itu betul-betul berharga. Biarlah kita sebagai orang Kristen menyadari keberadaan kita itu mungkin tidak dihargai dunia tetapi sangat bernilai. **Dunia butuh orang Kristen yang setia menghidupi kalimat-kalimat bahagia ini. Meskipun di dunia kita seakan-akan dianggap remeh, Tuhan di surga melihat dan tahu siapa yang benar-benar berharga.**

Selanjutnya, jangan sampai kita kehilangan keasinan diri. Bagaimanakah seorang Kristen kehilangan keasiniannya? Yaitu jika kita mengatakan diri Kristen tetapi tidak menghidupi kalimat-kalimat ini. Orang Kristen seperti ini mungkin untuk sementara dihargai dunia, tetapi pada akhirnya mereka justru tidak berarti bagi dunia. Contohnya adalah Lot yang berusaha mendapat pengakuan dari Sodom dan Gomora. Dicatat dalam Kejadian 19:1 bahwa Lot di pintu gerbang. Ini bukan dia menjadi penjaga pintu, tetapi maksudnya adalah menjadi pemimpin kota itu. Pemimpin yang menentukan kalau ada perang apakah yang harus dilakukan, mengawasi siapa yang masuk ataupun datang. Lot juga bukan duduk sendiri tetapi bersama pemimpin-pemimpin Sodom dan Gomora. Ini mengapa orang Sodom dan Gomora bisa tahu ada dua orang yang datang dan sebagai orang yang percaya Lot langsung sadar ini siapa yang datang. Sepanjang hidupnya Lot berusaha untuk diterima Sodom dan Gomora dan akhirnya menjadi salah satu pemimpin di sana.

Apakah ini menjadi garam dan terang? Bukankah apa yang dia katakan akan dituruti orang-orang? Tetapi justru sebaliknya, waktu kita melihat orang-orang Sodom dan Gomora datang untuk melihat dua orang itu, Lot berkata agar mereka jangan berbuat jahat seperti yang tercatat di ayat 7. Tetapi kita melihat mereka menjawab di ayat 9, “Enyahlah! Orang ini datang ke sini sebagai orang asing dan dia mau menjadi hakim atas kita! Sekarang kami akan menganiaya engkau lebih dari pada kedua orang itu!” Sepanjang hidupnya, Lot berusaha mendapatkan afirmasi dari dunia dan waktu dia berpikir bahwa dia akhirnya diterima dan menjadi pemimpin, Sodom dan Gomora itu tidak pernah menganggap Lot sama sekali. Mereka menerima Lot sejauh dia mengikuti apa yang mereka mau. Begitu dia tidak setuju dengan apa yang mereka lakukan, seperti di sini bersenang-senang, maka mereka langsung tidak menganggapnya.

Di sinilah kita melihat apa yang Yesus katakan, waktu garam itu tidak lagi asin dia itu dibuang dan diinjak-injak. Juga ada yang berkata bahwa mungkin banyak orang mengatakan bahwa agama mereka adalah Kristen, tetapi sesungguhnya agama mereka adalah penerimaan. Yang mereka kejar adalah penerimaan dan pengakuan orang lain. Marilah kita kembali diingatkan untuk betul-betul menjadi pengikut Kristus. Meskipun kita kurang dihargai ketika menjalani seluruh yang Yesus katakan, sadarlah bahwa kita betul-betul berharga. Garam yang tersebar dan sedang berfungsi melawan kebusukan. Marilah kita dikuatkan kembali untuk betul-betul menjadi garam dan terang dunia.